

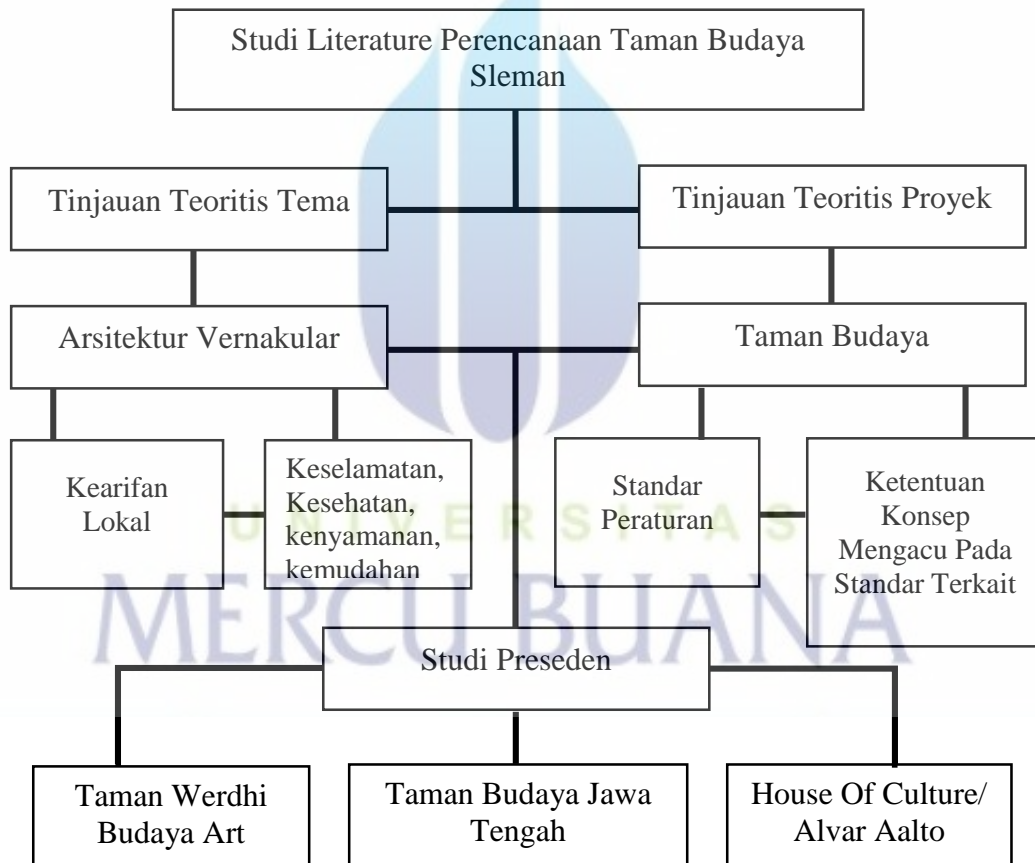
## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### 2.1 Kerangka Tinjauan Umum

Dalam suatu penyusunan laporan rancangan terdapat kerangka tinjauan umum yang berisi tentang Grafik atau Ilustrasi, seperti tinjauan teoritis proyek, tinjauan teoritis tema, dan studi preseden. Berikut Grafik Ilustrasi untuk kerangka tinjauan umum:

Tabel II.1 Tabel Grafik Kerangka Tinjauan Umum



(Sumber: Analisa Pribadi)

## **2.2 Pemahaman Terhadap Kerangka Acuan Kerja**

Dalam pemahaman terhadap Kerangka Acuan Kerja ini perancang diharuskan untuk mendesain bangunan berupa Taman Budaya Sleman yang berada di daerah Padukuhan Dukuh Kalurahan Pandowoharjo dan wilayah secara administrasi wilayah berada di Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman Daerah istimewa Yogyakarta. Konsep dasar desain dari Taman Budaya Sleman, diharapkan merupakan desain dengan pertimbangan Arsitektur Vernakular. Penerapan identitas kelokalan menjadi poin penting. Namun tidak yang utama, sehingga pada akhirnya desain tidak hanya merupakan hasil penerapan standar ataupun hasil kreativitas tanpa batas, tetapi juga mampu menjadi desain dengan identitas berkelanjutan serta mepergunakan bahan material lokal yang didatangkan dari daerah setempat.

Penggunaan bahan material lokal sendiri adalah bahan yang didatangkan harus berdekatan dengan lokasi proyek, dan tidak perlu didatangkan dari luar kota bahkan luar pulau. Meminimalisir penggunaan material modern seperti besi dll yang bersifat logam adalah salah satu penerapan konsep Arsitektur Vernakular.

Dengan menggunakan tema Arsitektur Vernakular bangunan ini diharapkan menjadi ramah lingkungan dan bangunan hemat energi dengan menggunakan energi yang ada se-optimal mungkin.

## **2.3 Tinjauan Teoritis Proyek**

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori dan peraturan-peraturan terkait dengan proyek yang menjadi bahan perancangan arsitektur akhir.

### **2.3.1 Profil Proyek**

Perancangan dan perencanaan ini didasari oleh Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang telah diberikan sebagai pedoman awal dalam marancang sebuah Taman Budaya Kabupaten Sleman, tepatnya di Padukuhan Kalurahan Pandowoharjo dan secara administrasi wilayah berada di Kapaneowon Sleman Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Memiliki luas tanah sebesar 22.869 m2 dan memiliki kondisi geografis tanah yang datar dekat area persawahaan

**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

dengan muka air tanah sedalam kurang lebih 10 meter dari muka tanah. Area tapak ini di lewati aliran parit dan sungai.

Setelah mempelajari dasar dari tinjauan teoritis proyek ada beberapa ketentuan atau lingkup kegiatan khusus perencanaan yang terdapat pada studi literature Kerangka Acuan Kerja proyek Taman Budaya Sleman ini, diantaranya:

- a. Gaya arsitektur memperhatikan zona kawasan pada lokasi lahan untuk pembangunan Gedung sesuai Pergub DIY No.40 Tahun 2014 dan Perda Provinsi DIY No. 1 Tahun 2017.
- b. Dengan mempertimbangkan peraturan diatas, design yang diusulkan agar juga memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khususnya pada pemanfaatan bahan-bahan yang di produksi secara lokal.
- c. Inspiratif bagi kawasan lingkungan setempat.
- d. Bahan ramah lingkungan, hemat energi dan mengikuti kaidah-kaidah "*Sustainable Architecture*" yang berwawasan lingkungan.
- e. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hirarkhi, akses dan kontrol, menjadi satu kesatuan dengan fungsi-fungsi didalamnya, terintegrasi, efisien dan ramah lingkungan.
- f. Desain yang diusulkan perlu memperhatikan keberpihakan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi sosial yang positif.
- g. Desain kawasan ruang hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama Gedung dan sarana prasarana penunjangnya terhadap fungsi lain di sekitar lokasi (surrounding area) diharapkan memberikan „energi yang baru“ pada kawasan existing melalui bentukan arsitektur yang menarik.
- h. Desain yang diusulkan mempertimbangkan kesatuan yang kontekstual Taman Budaya Kabupaten Sleman dan kemungkinan pengembangan kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/landscape yang positif dan inspiratif.
- i. Desain yang ergonomis dan menjamin tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
- j. Desain yang mengakomodasi protokol kesehatan di era new normal.

- k. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi baik bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
- l. Pemanfaatan air hujan yang diresapkan dalam lokasi (zero waste).
- m. Menjamin terpenuhinya sarana saluran pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengelolaan limbah cair dan padat yang tepat dan ramah lingkungan.
- n. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telepon, LAN dan internet yang rapi, mudah dalam pemeliharaan dan terintegrasi.

### 2.3.2 Definisi Taman Budaya

Taman Budaya Secara umum Taman Budaya dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang didominasi oleh *Open Space* yaitu tempat orang bisa masuk ke dalamnya dan akan merasakan suatu kebebasan dalam memilih orientasi, tempat, atau kegiatan yang ingin dilakukannya. Taman Budaya merupakan tempat fasilitas rekreasi dan sekaligus sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang mempertimbangkan lingkungan budaya sebagai pendukung penciptaan suasana yang rekreatif baik pada karakter ruang luar maupun ruang di dalam bangunan. Taman Budaya memiliki tugas tugas untuk menjaga, merawat dan membina kesenian daerah yang ada, mengarahkan seniman dan masyarakat supaya mengetahui arti dan fungsi seni budaya daerah sebagai dasar bagi perkembangan seni budaya nasional.

### 2.3.3 Fungsi Taman Budaya

- a. Taman Budaya memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan pengolahan atau ekspentasi seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan temu karya, sarasehan, lokakarya, publikasi dan informasi.
- b. Berfungsi sebagai untuk kegiatan pementasan, yaitu kegiatan yang menampilkan suatu karya seni yang memerlukan suatu pertunjukan untuk

menunjukkan karakter karya seninya, seperti seni tari, seni drama dan seni musik.

- c. Memiliki fungsi sebagai tempat pameran, yaitu suatu ajang memamerkan karya-karya seni untuk dilihat dan dinikmati keindahannya.
- d. Melaksanakan kegiatan studi seni budaya, yaitu kegiatan pelatihan dan pengembangan seni budaya.
- e. Berfungsi sebagai kegiatan pengelolaan, yaitu kegiatan untuk melaksanakan oprasional taman budaya.
- f. Sebagai tempat kegiatan penunjang, yaitu masalah pelayanan, promosi dan publikasi.

#### **2.3.4 Tinjauan Program Ruang**

Bedasarkan penjelasan Kerangka Acuan Kerja (KAK) persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman adalah:

- 1) Joglo Pendopo, kapasitas 500 orang.  
dengan ketentuan sebagai berikut:
  - Material struktur wajib dari kayu.
  - Gandok kanan-kiri dan pringgitan belakang menyambung lobby auditorium.
  - Fungsi Joglo Pendopo sebagai Ruang Tamu, Hall Pertemuan, dan tempat Seremoni/Pertunjukan.
- 2) Gedung Pertunjukan Serbaguna.  
dengan ketentuan sebagai berikut:
  - Lantai 1, untuk:
    - Transit transport property
    - Gudang penyimpanan alat / operator
    - Lavatory (KM/WC)
    - Ruang security
  - Lantai 2, untuk:
    - Ruang pameran
    - Studio mini (recording, live streaming, radio publikasi)

**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

- Diorama
  - Space FO (loby)
  - Ruang media
  - Lavatory (KM/WC)
- Lantai 3, untuk:
- Auditorium/gedung pertunjukan, kapasitas 1000 tempat duduk (kondisi normal)
  - Proscenium
  - Side wing
  - Para-para
  - Ruang rias
  - Ruang transit
  - Cyclorama
  - Player/cutdrop
  - Front curtain
  - Proscenium wall
  - Pit orchestra
  - Panggung hidrolik 2 unit
  - Lighting sound indoor
  - Lavatory (KM/WC) pada 4 tempat (depan, belakang, kanan dan kiri) auditorium.
  - Space FO dan ruang media centre
  - Ruang security
  - Ruang operator audio visual
- 3) Amphitheatre (Panggung terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal) dengan ketentuan sebagai berikut:
- Open air stage
  - Cutdrop
  - Ruang transit
  - Ruang rias
  - Lavatory (KM/WC)
  - Lobby

**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

- Para-para lighting
  - Ruang Sound
  - Ruang operator
  - Ruang multimedia
- 4) Kantor Pengelola (UPT)  
dengan ketentuan sebagai berikut:
- Lantai 1, untuk:
    - Lobby
    - Ruang tamu
    - Ruang rapat untuk 50 orang (kondisi normal)
    - Ruang Kepala UPT
    - Lavatory (KM/WC)
    - Ruang FO
    - Ruang Kesehatan
    - Ruang laktasi
  - Lantai 2, untuk:
    - Ruang pelayanan dan teknis 20 m<sup>2</sup>
    - Ruang staf untuk 20 orang
    - Lavatory (KM/WC)
  - Area parkir kantor UPT
- 5) Perpustakaan / Area Edukasi  
dengan ketentuan sebagai berikut:
- Ruang media
  - Ruang literasi
  - Ruang edukasi
  - Ruang informasi
  - Ruang diorama
  - Lavatory (KM/WC)
- 6) Ruang Pameran Terbuka  
dengan ketentuan sebagai berikut:
- Stage pameran 17 lapak
- 7) Food court, kapasitas 17 lapak

**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

- 8) Mushola, kapasitas 100 orang, dilengkapi dengan toilet
- 9) Lavatory terpadu kapasitas menyesuaikan
- 10) Gudang Property
- 11) Ruang Generator
- 12) Homestay/Guest House berbentuk rumah tradisional Jawa gaya Yogyakarta, jumlah 8 bungalow, terdiri dari:
  - VVIP : 2 Bungalow
  - VIP : 3 Bungalow
  - Aula : 3 Bungalow kapasitas per aula 25 orang
- 13) Gedung Sekber seni budaya dan pusat informasi budaya, terdiri dari 2 ruangan besar (150 m<sup>2</sup>)
- 14) Bangunan workshop/pelatihan seni, kapasitas 100 orang
- 15) Area Konservasi Sawah, konservasi budaya agrikultur (ruang terbuka hijau) 1000 m<sup>2</sup>
- 16) Area parkir (ruang terbuka hijau)
- 17) Landscape (sirkulasi dan ruang terbuka hijau)
- 18) Ruang satpam (tempat pintu masuk dan keluar)
- 19) Gapura pintu masuk dan pintu keluar

Dari kebutuhan ruang di atas mengenai Tinjauan Program Ruang tersebut akan sebagai dasar acuan untuk mendesain sebuah bangunan Taman Budaya pada perencanaan Kerangka Acuan Kerja Sleman ini.

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA



## **2.4 Tinjauan Teoritis Tema**

Pada Kerangka Acuan Kerja perancang diminta untuk mendesain sebuah bangunan berupa Taman Budaya yang bertemakan Arsitektur Vernakular. Berikut adalah teori-teori maupun peraturan terkait tema yang dipilih oleh perancang:

### **2.4.1 Arsitektur Vernakular**

Menurut Turan (1990) Arsitektur Vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka diri untuk terjadinya transformasi.

### **2.4.2 Karakteristik Arsitektur Vernakular**

Beberapa karakteristik arsitektur vernakular menurut Mentayani dan Ikaputra (2012) antara lain:

1. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli/arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal/setempat.
2. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.
3. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat.
4. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional.
5. Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.
6. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

### 2.4.3 Faktor Terbentuknya Arsitektur Vernakular

Terjadinya bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai *modifying factor*, (Suharjanto, 2011), diantaranya yaitu: Faktor bahan, Metode konstruksi, Faktor teknologi, Faktor iklim, Pemilihan lahan, Faktor sosial budaya.

Tabel II.2 Ilustrasi Konsep Pembentuk Vernakular dan Tradisional

Vernakular (Fisik)	Tradisional (Non Fisik)
Kepercayaan	Mistis
Kemampuan	Kepercayaan
Sosial Ekonomi	Bahasa
Geografi	Hukum
Teknologi	Adat
Bahan Baku	Kekuasaan
Sumber Daya	Agama
Iklim	Sosial
	Budaya

(Sumber: suharjanto, 2011)

Berbagai macam faktor yang dapat diidentifikasi sebagai dasar pertimbangan terbentuknya arsitektur vernakular yang tertuang pada tabel di atas memiliki pengaruh arsitektur pada arsitektur vernakular yang berbeda-beda tergantung dari lokasi yang berlainan. Selain itu faktor pembentuk yang sangat berpengaruh dalam arsitektur vernakular yaitu:

a. Faktor iklim

Salah satu pengaruh paling signifikan pada arsitektur vernakular adalah makro dari daerah di mana bangunan tersebut dibangun.

- Bangunan di daerah beriklim dingin selalu memiliki massa termal tinggi atau jumlah yang signifikan dari isolasi.
- Bangunan untuk iklim panas harus mampu mengatasi dengan variasi yang signifikan dalam temperatur, dan bahkan dapat diubah oleh penghuninya sesuai dengan musim.

b. Faktor sosial budaya

Tata cara hidup penghuni bangunan, dan cara mereka menggunakan tempat tinggal mereka, adalah pengaruh besar pada bentuk bangunan. Ukuran unit:

- Bagaimana cara berinteraksi dan
- Banyak pertimbangan budaya lainnya akan mempengaruhi tata letak dan ukuran tempat tinggal.

c. Faktor lingkungan dan bahan

Daerah yang kaya akan pohon mengembangkan vernakular kayu atau bambu, sedangkan daerah tanpa banyak kayu dapat menggunakan lumpur atau batu. Oleh karena itu faktor lingkungan dan bahan di sekitar sangat berpengaruh dalam pembentukan arsitektur vernakular.

## 2.5 Studi Preseden

Dalam sub-bab kali ini perancang akan membahas tentang studi preseden yang berisikan beberapa rancangan desain arsitek yang bertemakan Taman Budaya yang tentunya memberikan kesinambungan atau beberapa referensi desain yang sesuai dengan tema konsep pada Kerangka Acuan Kerja kali ini yaitu konsep Arsitektur Vernakular, Desain berikut adalah:

### 2.5.1 Taman Werdhi Budaya Art Centre



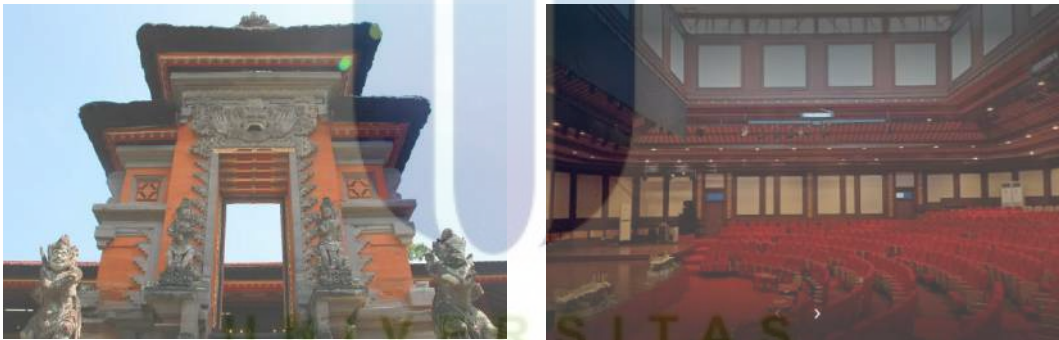
Pembangunan Taman Budaya Bali bermula dari ide pembangunan proyek pusat kesenian Bali yang diprakarsai oleh Prof. Dr. Ida Bagus Matra saat menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Nasional di tahun 1969.

## **Laporan Tugas Akhir** Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Taman Budaya secara fisik adalah sebuah kompleks bangunan serta taman yang luas dengan gaya arsitektur tradisional Bali yang kental pada bangunan-bangunannya, baik amphitheater dan ruang pertunjukan tertutup maupun bangunan pendukung lainnya.

Menempati lahan seluas 5 hektare, Taman Budaya Bali awalnya bernama “Werdhi Budaya” yang dapat dimaknai sebagai pusat kesenian atau art centre. Pembangunan taman budaya ini terencana dengan sangat matang dan serius. Bangunan-bangunannya tertata apik. Pembangunan Taman Budaya Bali mengadaptasi makna filosofis dari perputaran Gunung Mandara Giri di lautan susu dimana memercik *amerta* air suci untuk kehidupan abadi sesuai dengan sifat budaya yang dinamis dan terus hidup sepanjang masa, yang diimplementasikan pada nama gedung-gedung yang terdapat di kompleks ini.

### **1. Gedung utama Kompleks Taman Budaya Bali**



Gedung utama di kompleks Taman Budaya Bali bernama Ksirarnawa. Nama tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti lautan susu. Disematkannya nama tersebut mengandung harapan agar setiap kegiatan yang diselenggarakan dapat menjadi pemuas dahaga bagi dunia kesenian dan kebudayaan. Gedung Ksirarnawa menempati lahan seluar 5.500 m<sup>2</sup>. Bangunan dua lantai ini mampu menampung penonton hingga 525 orang.

## 2. Panggung Terbuka



Bangunan berbentuk panggung tersebut bernama Ardha Candra. “Ardha Candra” bermakna setengah lingkaran bulan – seperti bentuk bangunan ini. Ardha Candra merupakan panggung terbuka yang biasanya digunakan sebagai tempat mementaskan teater, drama gong, pertunjukan kolosal Bali, serta berbagai kegiatan seni lainnya. Menempati lahan seluas 7.200 m<sup>2</sup>, Ardha Candra mampu menampung penonton kurang lebih 7.000 orang.

## 3. Ruang penyimpanan



Terdapat ruang yang menyimpan berbagai benda seni khas Bali seperti patung, topeng, lukisan, dan set gamelan Bali.

#### 4. Gedung Wantilan Bandung



Bale Wantilan yang disebut Wantilan Bandung merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan rutin taman Budaya. Berkapasitas sekitar 300 orang yang dilengkapi ruang rias dan kamar kecil.

#### 5. Kawasan Tenang



**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Tidak jauh dari Kawasan Suci ini ada beberapa bangunan dan taman yang masuk dalam kawasan tenang antara lain Gedung Perpustakaan Widya Kusuma, Bale Pepawosan Amertha Saraswati dan juga Panggung terbuka Kawanan Ayodya

**Perpustakaan Widya Kusuma**



Gedung perpustakaan Widya Kusuma yang berarti : Pengetahuan itu ibarat bunga yang selalu menjadi idaman ini.

1.Lantai Atas

lantai atas gedung difungsikan sebagai perpustakaan. Koleksi buku – buku kesenian dan kebudayaan yang dimilikinya sangat beragam, sehingga tepat dimanfaatkan sebagai sumber informasi seni budaya, terutama seni budaya Bali serta beberapa daerah lainnya.

2.Lantai bawah

Lantai bawah gedung dimanfaatkan sebagai ruang baca bagi para pengunjung, serta tempat pertemuan lain saat diperlukan.

**Bale Pepawosan Amertha Saraswati**



**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Bale Pepawosan dibangun di atas tanah seluas 100 m<sup>2</sup>, pembangunannya selesai dilakukan pada tahun 1975. Fungsinya sebagai tempat pepawosan, tempat diskusi sastra 'Dharma Wacana'. Saat upacara di Pura Dalem Penghulu, Bale pepawosan ini kemudian diberi nama 'Amertha Saraswati'.

**Kalangan Ayodya**



Kalangan seluas 300 m<sup>2</sup> ini mampu menampung hingga ±300 orang penonton. Kalangan Ayodya sering dipergunakan untuk mementaskan kegiatan rutin Taman Budaya seperti: Tari, Kecak, olah seni dan sebagainya.

Untuk pertunjukan kesenian yang skalanya lebih kecil, Taman Budaya Bali juga memiliki Kalangan Angsoka dan Ayodya. Bangunan-bangunan ini biasa digunakan oleh para mahasiswa yang ingin berkontribusi terhadap perkembangan kesenian di Bali. Kalangan Angsoka dan Ayodya biasa digunakan sebagai tempat pementasan tari, musik, dan teater.

Berikut ada beberapa kemungkinan yang dapat diterapkan pada project Taman Budaya Sleman ini, sebagai berikut:

- Memiliki konsep nuansa kental dengan adat daerah tersebut sehingga tidak menghilangkan ciri khas dari budaya setempat



## Laporan Tugas Akhir

### Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

- Mempunyai ornamen-ornamen pada setiap bangunan yang menandakan kearifan pada budaya setempat.
- Beberapa bangunan masih menggunakan material tradisional seperti penggunaan struktur kayu pada atap bangunan dan dinding ekpose bata merah yang mencirikan kelokalan daerah tersebut.

#### 2.5.2 Taman Budaya Jawa Tengah



Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta atau yang juga sering disebut Taman Budaya Surakarta (TBS) merupakan salah satu ruang seni-budaya yang dikelola oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Kompleks bangunannya seluas 5 hektar, terletak di Kentingan, Surakarta, berdampingan dengan dua kampus yaitu Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

#### Site Plan Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta



**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Gedung Utama (fasiltasi pameran dan pagelaran) antara lain:

**1. Pendhapa Ageng**



Bangunan monumental dengan langgam arsitektur Jawa ini mempunyai luas 1.648 m<sup>2</sup> dan dapat menampung lebih kurang 2.500 penonton. Bangunan ini juga dilengkapi dengan gedung penunjang seluas 225 m<sup>2</sup>. Di bagian tengah Pendopo Ageng ini terdapat panggung berukuran 25 x 28 meter, dan pada keempat sisi panggungnya digunakan sebagai tempat penonton. Panggung yang besar dan luas ini dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan kesenian berskala besar (kolosal) yang melibatkan banyak pemain. Selain untuk pertunjukan, Pendopo Ageng ini sehari-harinya dapat juga digunakan untuk latihan berbagai cabang seni seperti seni tari, seni karawitan, seni teater, seni ketoprak, dan kesenian lain yang akan dipertunjukkan.

## 2. Pendhapa Alit Wisma Seni



Pendopo Alit berbentuk joglo dengan empat tiang penyangga (soko) di tengahnya. Pendopo yang berukuran 9 x 12 m ini tepat berada di tengah-tengah kompleks Wisma Seni dan biasa digunakan untuk aktivitas kesenian, baik berupa latihan, diskusi atau sarasehan, maupun pertunjukan seni. Karena ukurannya yang tidak begitu luas, menjadikan Pendhapa Alit ini cukup familiar untuk berbagai kegiatan tersebut.

## 3. Galeri Seni Rupa



**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Bangunan ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama adalah Ruang Pameran (Galeri Seni Rupa) Kecil yang mempunyai luas kurang lebih 200 m<sup>2</sup>. Sedangkan, bagian kedua adalah Ruang Pameran (Galeri Seni Rupa) Besar dengan luas kurang lebih 500 m<sup>2</sup> yang merupakan pengembangan dari ruang pameran bagian pertama. Kedua bangunan galeri ini dihubungkan oleh teras yang sering digunakan untuk menyelenggarakan acara pembukaan pameran. Bangunan ini dibuat dengan menyesuaikan fungsinya sebagai tempat pameran yang mampu menampung berbagai cabang seni rupa secara selektif, baik yang disemangati tradisi maupun kontemporer, baik karya seniman Indonesia maupun seniman dari negara lain.

#### 4. Gedung Perpustakaan

Ruang Perpustakaan ini menempati gedung seluas 100 m<sup>2</sup>. Koleksi-koleksi dokumentasi seni terdiri dari berbagai cabang seni, yaitu wayang kulit, wayang orang, ketoprak, teater, tari, karawitan, orkes keroncong, musik, sastra, dan seni rupa.



Berikut ada beberapa kemungkinan yang dapat diterapkan pada project Taman Budaya Sleman ini, sebagai berikut:

- Konsep yang cukup menginspirasi dan bisa di implementasikan ke dalam konsep rancangan di Taman Budaya Sleman.

**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

- Memiliki konsep yang mengedepankan alam dan respect for site adalah salah satu upaya dari pelestarian alam yang merujuk ke arah konsep Arsitektur Vernakular.
- Jumlah bangunan yang di desain secara masif atau saling berjauhan untuk kenyamanan dan ketenangan.
- Penggunaan material kayu sangat mengedepankan kelokalan pada daerah tersebut dan mencerminkan Arsitektur Vernakular pada konsepnya.

### 2.5.3 House of Cultural/Alvar Aalto



Awalnya dibangun sebagai markas untuk Partai Komunis Finlandia, House of Culture ( Kulttuuritalo di Finlandia) sejak itu telah memantapkan dirinya sebagai salah satu tempat konser paling populer di Helsinki. Terdiri dari blok kantor tembaga bujursangkar, auditorium bata melengkung, dan Kanopi panjang yang mengikat mereka bersama-sama, House of Culture mewakili puncak karya Alvar Aalto dengan arsitektur bata merah pada 1950-an.

## 1. Eksterior Auditorium



Disisi kiri alun-alun adalah bangunan bata bergelombang dari auditorium. Membangun bentuk tidak beraturan seperti batu bata membutuhkan eksperimen yang luas; unit tertentu harus mampu membentuk dinding cekung dan cembung dari jari-jari yang bervariasi. Batuan yang dihasilkan tidak persegi panjang tetapi mengipasi, masing-masing membentuk segmen kecil lingkaran. Sudut lengkung memungkinkan untuk memudahkan perakitan, memainkan cahaya yang lebih rumit di permukaan fasad, dan bahkan membantu melindungi terhadap retakan di dinding.



Aalto telah menggunakan batu bata merah secara ekstensif dalam proyek-proyek sebelumnya, tetapi di House of Culture bahwa ia akan terlebih dahulu bereksperimen dengan penggunaannya dalam bentuk non-orthogonal. Ia akan menggunakan perlakuan serupa dalam dua proyek lainnya: Asrama Baker dan auditorium Otaniemi di tahun yang sama. Namun, Aalto pada akhirnya tidak akan banyak menggunakan tipologi ini dalam kariernya; Setelah House of Culture selesai

**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

pada tahun 1958, Aalto akan berpaling dari bata sama sekali, malah mulai bekerja dengan ubin keramik dan pelapisan marmer selama tahun 1960-an.



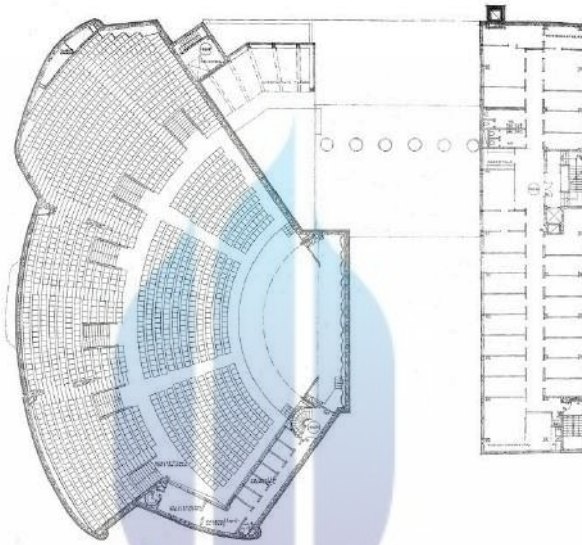
Pengunjung memasuki sayap auditorium melalui lobi yang luas dan luas yang mengikuti kurva tempat duduk di auditorium itu sendiri. Tiga tangga naik dan keluar dari lobi, pegangan tangan perunggu mereka berkilau di bawah tepian lampu yang melengkung di atas. Meskipun terutama dimaksudkan sebagai jalan masuk yang dramatis ke auditorium, lobi tidak semata-mata diturunkan ke tujuan ini: memang, kehadiran sebuah panggung memungkinkan untuk itu juga berfungsi sebagai ruang sosial itu sendiri. Ubin merah lantai meniru mereka dari plaza eksterior, lebih memperkuat rasa bahwa lobi adalah sebagai tujuan potensial sebagai auditorium yang dilayaninya.

## 2. Interior Auditorium



**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Auditorium ini ditata sebagai clamshell asimetris yang luas dan jauh lebih lebar dari pada yang dalam. Tempa beton, kayu, dan ubin, aula menempatkan pentingnya signifikan dalam mengendalikan akustik: bahan dirakit menjadi panel khusus yang mencerminkan atau menyerap suara, berdasarkan kebutuhan khusus dari setiap bagian ruangan. Panel tertentu bahkan dapat dihapus atau dipertukarkan berdasarkan jumlah peserta dan jenis acara yang terjadi, sementara masih mempertahankan tata letak umum dan estetika Aalto dibayangkan.



Tempat duduk di auditorium dipecah menjadi berbagai subbagian, masing-masing dengan footprint dan kualitas visualnya yang unik. Ruang orkestra sebelum panggung lebar dan datar, memungkinkan konfigurasi variabel seperti panel akustik di sepanjang dinding. Aisles membagi masing-masing subzone dari satu sama lain, seperti halnya sepasang kolom beton bersisik elegan di ujung belakang ruangan. Subdivisi ini menciptakan rasa bahwa setiap zona tempat duduk adalah ruangnya sendiri, meskipun disatukan dalam fokusnya di atas panggung.

Berikut ada beberapa kemungkinan yang dapat diterapkan pada project Taman Budaya Sleman ini, sebagai berikut:

- Pada konsep eksterior bangunan masih menggunakan bahan material batu bata sehingga menciptakan kelokalan material setempat.



**Laporan Tugas Akhir**  
Perancangan Arsitektur Akhir Taman Budaya Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta

- Mempunyai beberapa zona dalam desain tempat duduk auditorium, meskipun di area yang bersamaan tetapi menciptakan fokus tersendiri terhadap panggung.
- Menggunakan bahan yang dirakit menjadi panel khusus untuk mencerminkan atau menyerap suara.

